

Keluarga dalam Interaksi Misi Pendidikan (di Kelurahan Sungguminasa, Kab. Gowa)

Hamdi Arsyad¹, Nur Azlin², Sam'un Mukramin³, Arham⁴, Ayatullah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

hamdiarsyad99@gmail.com

Abstract

In an effort to produce a strong and quality next generation, it requires consistent effort from parents in carrying out the task of caring for and educating children both physically and spiritually. In society, the family is the smallest miniature whose role is very large. This very large role is due to the fact that the family has a very important function in the continuity of the child's educational life where this task is the obligation of parents as a family which is the first home for children in an effort to improve the quality of children's growth. In the Islamic view, children are a mandate from Allah, therefore in the context of education, interaction between parents and children is needed before the child reaches adulthood, such as having to fully protect and guide, and is also responsible for saving the family through education.

Keywords: Family, Interaction, Education.

Abstrak

Upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orangtua dalam melaksanakan tugas mengasuh serta mendidik anak baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Dalam lingkungan masyarakat, keluarga merupakan miniatur terkecil yang perannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan pendidikan anak dimana tugas ini merupakan kewajiban orangtua sebagai keluarga yang merupakan rumah pertama bagi anak dalam upaya meningkatkan kualitas pada pertumbuhan anak. Dalam pandangan islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan, interaksi antar orangtua dengan anak diperlukan sebelum anak pada usia dewasa seperti harus menjaga dan membimbing secara penuh, juga bertanggungjawab menyelematkan keluarga melalui pendidikan.

Kata Kunci: Keluarga, Interaksi, Pendidikan.

Copyright (c) 2023 Hamdi Arsyad, Nur Azlin, Sam'un Mukramin, Arham, Ayatullah

Corresponding author: Hamdi Arsyad

Email Address: hamdiarsyad99@gmail.com (Jl. Sultan Alauddin, Gn. Sari, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)

Received 19 January 2023, Accepted 25 January 2023, Published 29 January 2023

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama sekali mendapatkan pendidikan serta bimbingan. Pengalaman yang diperoleh anak melalui melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses perkembangan selanjutnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam lingkungan keluarga, orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam penanaman pendidikan (Wahy, 2012). Menurut Selo Soemardjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga (Selo Sumardjan, 1995).

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan, sebab dengan pendidikan, manusia dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu, bahkan dengan ilmu manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dalam upaya membangun karakter manusia dalam keluarga merupakan suatu pekerjaan besar dan mulia sehingga tanggung jawabnya tidak terletak pada pemerintah saja, tetapi juga pada segenap masyarakat, utamanya keluarga, karena sebagai wadah pertama dan utama dalam pembentukan karakter seseorang (Adi La, 2022). Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*long life education*), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini dinyatakan didalam GBHN tahun 1983-1988 ialah "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah." (Ocktavia, 2022)

Keluarga dalam interaksi misi pendidikan banyak kita dapati dimana saja, akan tetapi untuk saat ini penulis hanya berfokus pada keluarga dalam interaksi misi pendidikan yang ada pada salah satu wilayah di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Sungguminasa. Penulis akan lebih menspesifikkan kepada 2 keluarga dalam menganalisis masing-masing keluarga dalam interaksi pendidikan. Tentunya langkah analisis ini diambil untuk menjadikan suatu perbandingan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya yang akan dijadikan sampel dari penelitian ini, yang akhirnya akan memberikan keterangan tentang apa yang menyebabkan keberhasilan dan kurang berhasilnya suatu keluarga dalam interaksi misi pendidikan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah, 2006). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam (Q.S. At-Takhrim 66) yang artinya;

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Kusuma & Daien, 1973). Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun di hari tuanya (Wida Astita, 2016).

Sebagian dari orang tua sekarang ini kurang dalam memperhatikan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga terutama di rumah, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh oleh

anak di sekolah sudah lebih dari cukup. Mengenai hal ini Nabi Muhammad Saw secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga (Nikmah, 2011). Sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadisnya

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Terjemahnya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibuyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim)

Hadis tersebut menggambarkan bahwa setiap orang tua berupaya menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Setiap keluarga pasti ingin dan mendambakan agar seluruh anggota keluarganya baik. Oleh karena itu, orang tua diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjaga diri dan keluarganya dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai moral dan akhlak. Untuk itu, orang tua berkewajiban mengarahkan dan mendidik anak dan seluruh anggota keluarganya agar berperilaku sesuai dengan tuntutan agama (Adi La, 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah tipe kualitatif. Yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami keluarga dalam interaksi misi pendidikan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2014). Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif dan hasil pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL DAN DISKUSI

Wawasan Pendidikan Keluarga

Menurut Santrock keluarga merupakan suatu sistem yang diharapkan berhubungan dua arah antara orang tua dan anak.. Adanya timbal balik dan kerja sama antar keduanya akan memperkuat jalinan keluarga dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Santrock menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut dengan Mutual Synchrony yang artinya perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya (Santrock et al., 2002), mitra yang dimaksudkan dalam konteks penjelasan tersebut adalah orangtua, yaitu pihak kedua yang selalu berada di samping anak, menjadi rekan komunikasi, relasi dan sosialisasi anak.

Kemudian Schneiders (Schneiders, 1964) menjelaskan tentang model keluarga ideal yaitu ditandai dengan ciri-ciri; minimnya perselisihan antar kedua orangtua atau orangtua dengan anak,

adanya kesempatan menyatakan keinginan, penuh sikap-sikap kasih sayang, penerapan kedisiplinan yang tidak keras, adanya ruang (anak) bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, saling menghargai dan menghormati, emosi orangtua stabil, berkecukupan dalam ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral dan agama. Namun apabila dalam keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi dasar tersebut, maka disebut (mengalami) disfungsi keluarga.

Sebagaimana yang dipahami sebelumnya bahwa keluarga memiliki andil besar dalam pengembangan jiwa dan kepribadian anak, dan keluarga merupakan unit terkecil yang menentukan eksistensi anak dengan segala kepribadiannya di tengah-tengah masyarakat. Menurut Saputro (Permadi et al., 2021) keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat jelas dan resmi, selain itu keluarga juga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Sehingga dengan demikian pendidikan keluarga berpotensi mengembangkan dua hal sekaligus yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian dan sopan santun, demikian pula pendidikan informal akan berkontribusi besar dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan perkembangan dan pendidikan anak (Arifin, 1976)

Keluarga memiliki peranan penting atas pengajaran dan perlindungan anak dari mulai anak lahir sampai dengan remaja (Ningrum, 2016). Dikemukakan oleh Chasiyah (Chasiyah et al., 2009) mengemukakan fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena keluargalah terutama orang tua adalah lingkungan serta orang yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua. Penyediaan fasilitas pendidikan dan lingkungan belajar yang maksimal dalam keluarga, seperti komunikasi yang hangat, hubungan yang karib dan cair, pemberian kebebasan berekspresi bagi anak, serta pemberian keteladanan yang maksimal akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik sebagaimana pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam keluarga.

Menurut Slameto (Slameto, 2020) cara orangtua dalam mendidik anak memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan belajar anaknya, jadi keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Adapun sifat-sifat pola asuh orangtua berbeda-beda, ada yang bersifat overprotection (terlalu melindungi), permissiveness (memberikan kebebasan), rejection (acuh tak acuh), acceptance (kasih sayang yang tulus), domination (mendominasi anak), sibmission (memanjakan) dan overdiscipline (Chasiyah et al., 2009). Latar belakang orangtua yang beragam, dengan aktivitas dan kesibukan yang juga berbeda-beda, latar ekonomi yang tidak sama, dan sebagainya, berimplikasi pada perbedaan cara mendidik dan tingkat perhatian yang diberikan kepada anak. Hubungan harmonis yang terjalin dalam keluarga, penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtua, dapat memberikan rasa nyaman bagi anak dalam menjalani proses perkembangannya. Sehingga komunikasi yang baik antara anak dan orangtua

sangat dibutuuhkan untuk menciptakan kenyamanan anak ketika bersama keluarga dan mendukung proses perkembangan yang stabil dan ideal.

Hakikat Pendidikan Keluarga Dalam Prespektif Islam

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap orang muslim, terutama dalam keluarga. Oleh karena itu, banyak sekali dijumpai ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang hakikat pendidikan keluarga, diantaranya:

Q. S At-Tahrim (66) Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan keluarga menurut surat At-Tahrim merupakan tanggung jawab setiap manusia adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam arti bahwa manusia itu dituntut untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, bukan hanya pada dirinya saja tetapi harus memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia sesama, terutama kita sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anak-anak kita.

Interaksi Misi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam

Beberapa interaksi misi pendidikan yang paling mendasar yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, diantaranya yaitu:

Pendidikan Akidah Islam

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

Pendidikan Ibadah

Pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Thaaha ayat 132, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk

melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, dan senantiasa kita bersabar dalam mendidik anak-anak kita.

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa anak-anak kita, niscaya akan muncul kepribadian mereka yang religius.

Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan shahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak yang baik menjadi sangat penting dalam pendidikan keluarga, hal ini, disebutkan oleh Allah SWT dalam Q. S Lukman (31) : 14, yaitu;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa, semua insan atau manusia seyogyanya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena merekalah yang telah memberikan pendidikan yang pertama kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Nasution (Nasution, 2001) kemudian menambahkan yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa, sehingga anak-anak kita menjadi anak yang shaleh.

Keluarga dalam interaksi misi pendidikan banyak kita dapati dimana saja, akan tetapi untuk saat ini penulis hanya berfokus pada keluarga dalam interaksi misi pendidikan yang ada pada salah satu wilayah di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Sungguminasa. Penulis akan lebih menspesifikan kepada 2 keluarga dalam menganalisis masing-masing keluarga dalam interaksi pendidikan. Tentunya langkah analisis ini diambil untuk menjadikan suatu perbandingan antar satu keluarga dengan keluarga lainnya yang akan dijadikan sampel dari penelitian ini, yang akhirnya akan memberikan keterangan tentang apa yang menyebabkan keberhasilan dan kurang berhasilnya suatu keluarga dalam interaksi misi pendidikan.

Penulis mengambil studi banding pada keluarga bapak BN dan JH yang masing-masing satu kesatuan keluarga disalah satu kelurahan Sungguminasa. Bapak BN dapat dikatakan sebagai salah satu keluarga yang sukses dalam menerapkan keluarga dalam interaksi misi pendidikan, dilihat dari anak-anaknya yang sebagian besar kini menjadi seorang pendidik dan pedagang. Setelah penulis melakukan penelusuran lebih lanjut terkait hal ini. Bapak BN selain menekankan pendidikan formal ia juga sangat memperhatikan pendidikan informal untuk anaknya, sebagaimana penulis menjadi saksi keberlangsungan pendidikan itu terjadi. Berbanding terbalik oleh bapak JH yang kurang memperhatikan pendidikan formal maupun informal untuk anak-anaknya alhasil keluarga dalam interaksi pendidikan itu kurang berhasil dalam penerapannya.

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, lembaga pendidikan yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Hal ini berkaitan dengan peran keluarga dalam menentukan kualitas pendidikan anak, melalui peran sebagai penanggungjawab atas tumbuh kembang anak, memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Interaksi ataupun peran orangtua dalam mendidik anak memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan belajar anaknya, jadi keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Latar belakang orangtua yang beragam, dengan aktivitas dan kesibukan yang juga berbeda-beda, latar ekonomi yang tidak sama, dan sebagainya, berimplikasi pada perbedaan cara mendidik dan tingkat perhatian yang diberikan kepada anak. Hubungan harmonis yang terjalin dalam keluarga, penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtua, dapat memberikan rasa nyaman bagi anak dalam menjalani proses perkembangannya. Sehingga komunikasi yang baik antara anak dan orangtua sangat dibutuhkan untuk menciptakan kenyamanan anak ketika bersama keluarga dan mendukung proses perkembangan yang stabil dan ideal.

Diantara pola asuh orangtua dalam bidang pendidikan yaitu dengan penanaman nilai ibadah serta nilai pendidikan akhlak. Internalisasi pendidikan karakter atau akhlak pada anak akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa, sehingga anak-anak kita menjadi anak yang shaleh serta mampu menyikapi problematika kehidupan sesuai dengan anjuran yang bersumber dari al-qur'an dan Assunnah.

REFERENSI

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Arifin, M. (1976). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama: Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah*. Bulan Bintang.
- Chasiyah, Chadidjah, Edi, & Legowo. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Yuma Pustaka.
- Hasbullah, D. (2006). *Dasar Ilmu Pendidikan*, edisi revisi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

- Ihsan, F. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*.
- Kusuma, A. D. I., & Daien, A. (1973). *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: *Usaha Nasional*.
- Moses, M. (2012). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja pegawai dinas pertambangan dan energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 12(1), 18–36.
- Nasution, A. H. (2001). *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*. Ciputat: Logos.
- Nikmah, E. S. (2011a). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Nikmah, E. S. (2011b). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an*. Makalah, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 1432 H/2011 M).
- Ningrum, W. R. (2016). Pengaruh Peranan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 129–137.
- Oktavia, N. N. (2022). Tinjauan Siyasah Dusturiyah Terhadap Perbandingan Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional di Era Orde Baru dan Reformasi. In *Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Permadi, Y. A., Purba, R. A., Saputro, A. N. C., Panggabean, S., Herlina, E. S., Kholifah, N., Fahmi, A. I., Thahura, F., Chamidah, D., & Purba, B. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Winston. Inc.
- Selo Sumardjan. (1995). *Interaksi Antara Keluarga dan Rumah Tangga*.
- Sisdiknas, U. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Slameto. (2020). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. In *Educare* (pp. 14–19). Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Rosda Karya.
- Teguh Triwiyanto. (2014). *Pengantar Pendidikan* (Y. Sri Haryanti (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258.
- Wida Astita. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa BAngun Jaya Lampung Utara* (Vol. 152, Issue 3) [Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Yusuf, M. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan berbasis nilai. *Al-Ulum*, 13(1), 1–24.